

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, tidak terkecuali dengan individu yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Bagian kesatu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus”.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu individu dapat berkembang secara optimal baik perkembangan akademiknya maupun sosial emosinya, hal tersebut bertujuan untuk menjadikan individu yang bersangkutan dapat hidup mandiri dalam kehidupan dilingkungan sekitarnya. Pada umumnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diberikan layanan Pendidikan yang khusus juga, baik disegi modifikasi tugas-tugas belajar, metode belajar atau pelayanan-pelayanan yang terkait dengan pembelajaran. Layanan-layanan tersebut dapat disebut dengan Pendidikan Khusus.

Beberapa fungsi yang dimiliki pendidikan khusus diantaranya sebagai upaya untuk mencegah kemunculan dari hambatan belajar lainnya, hambatan perkembangan akibat dari kebutuhan khusus yang dimiliki individu yang bersangkutan, sebagai upaya menangani hambatan belajar yang dialami oleh individu, serta sebagai upaya kompensasi dalam melakukan kegiatan pendidikan oleh individu berkebutuhan khusus yang tidak sama seperti apa yang dilakukan oleh individu pada umumnya. Pendidikan Khusus sendiri memiliki arti sebagai pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan murid-murid khusus (ABK).

Dari sudut kebutuhan Pendidikan, ABK sangat memerlukan pendidikan khusus. Menurut Hallahan, Daniel P & Kauffman, James M (1988, hlm.6) yang disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu:

Exceptional children are those who require special education are related services if they are to realize their full human potential. They require special education because they are markedly different from

Ayu Nimas Salmi, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

most children in one or more of the following ways: they may have mental retardation, learning disabilities, emotional disturbance, physical disabilities, disordered speech or language, impaired hearing, impaired sight, or special gifts or talents.

Hal tersebut memiliki arti Anak Berkebutuhan Khusus ialah individu yang membutuhkan layanan pendidikan khusus terkait dengan pengembangan potensi individu untuk menjadi seperti individu pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus karena mereka dinilai berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya: mereka mungkin memiliki hambatan kecerdasan, kesulitan belajar, gangguan emosional, hambatan fisik, hambatan bahasa, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau anak bertalenta.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu individu yang memiliki kekhususan atau karakteristik dalam kemampuan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, fisik dan sensorik, sosial dan emosi, dan atau kombinasinya yang berbeda dengan individu pada umumnya. Dari kondisi-kondisi tersebut ABK sering kali membutuhkan pendidikan khusus, tidak terkecuali dengan Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) yang memerlukan pendidikan khusus.

Pada tahun 2013 peristilah Anak Tunagrahita (ATG) di lingkup Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengalami perubahan istilah, menjadi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) hal tersebut dikarenakan oleh pergantian istilah dalam Bahasa Inggris yang sebelumnya *Mental Retarded* menjadi *Intellectual Disability*, maka dari itu istilah yang saat ini digunakan di lingkup Departemen Pendidikan Khusus UPI adalah Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) tidak Anak Tunagrahita (ATG).

American Association on Intellectual Developmental Disabilities (AAIDD) dalam Taylor, R.R. et.al. (2015, hlm. 130) mengungkapkan bahwa "*Intellectual disability is characterized by significant limitations in both intellectual functioning and adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills. This disability originates before age 18*". Dengan arti Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) ialah kondisi di mana individu mengalami fungsi kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya (2 standar defiasi menurut tes intelegensi terstandar) dengan hambatan perilaku adaptif seperti

Ayu Nimas Salmitri, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

konseptual, sosial dan perilaku adaptif. Hambatan ini terjadi sebelum berumur 18 tahun (didalam masa perkembangan).

Kesulitan dalam membaca secara umum kerap kali menjadi salah satu karakteristik dari Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) karena yang memiliki dua hambatan utama yaitu hambatan terhadap fungsi kecerdasan dan perilaku adaptifnya, seperti yang dikemukakan oleh Somantri, T. Sutjihati (2006, hlm. 110) bahwa “jika terjadi gangguan pada perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif seperti persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran”. Aspek perkembangan akademik membaca sangat erat kaitannya dengan aspek perkembangan kognitif, begitu pula dengan Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) yang mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan sehingga berdampak besar pada kemampuan akademik membacanya.

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum 2013 (2017, hlm. 1), identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Guru dianjurkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang akurat mengenai kemampuan yang dihadapi, kemampuan-kemampuan yang dimiliki tersebut sangatlah sulit untuk diketahui secara kasat mata karena kemampuan berada di dalam diri manusia atau kemampuan *latent* (terpendam) maka diperlukannya pelaksanaan asesmen sebagai suatu alat atau instrumen ukur tertentu. Selanjutnya, penyusunan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.

Delphie, Bandi (2006, hlm.22) juga mengungkapkan bahwa, kegiatan asesmen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum program pembelajaran, selama pembelajaran, dan saat mengevaluasi serta memonitoring seluruh proses kegiatan pembelajaran individual. Hal tersebut bertujuan untuk mencari dan menemukan kemampuan maupun kelemahan peserta didik bersangkutan. Informasi kemampuan dan kelemahan yang diperoleh dari kegiatan asesmen terhadap peserta didik merupakan hal yang berguna sebagai bahan rujukan saat penyusunan sebuah program kebijakan dalam pembelajaran. Selain itu juga dipakai sebagai *remedial* saat proses kegiatan belajar-mengajar, atau dipakai sebagai umpan balik saat kegiatan monitoring dan evaluasi keberhasilan.

Ayu Nimas Salmitri, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melaksanakan praktikum di beberapa SLB yang ada di Kota Bandung, terlihat minimnya kemampuan guru dalam membuat dan mengembangkan instrumen asesmen membaca. Hampir semua guru yang ada di beberapa sekolah tidak melakukan asesmen membaca sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru kerap kali langsung mengajarkan siswanya membaca tanpa menggali informasi sejauh mana siswa tersebut dapat membaca, hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya asesmen membaca. Adapun guru kelas yang memiliki asesmen membaca hanya segelintir orang, guru kelas juga tidak memiliki panduan jelas berdasarkan teori membaca yang ada. Dengan demikian hal tersebut sangat berpengaruh terhadap ketidaksesuaiannya program pembelajaran membaca bagi siswa dan siswi di lapangan karena tidak tergalinya informasi atau data yang menyangkut profil membaca siswa secara lengkap dan terperinci, tidak adanya asesmen membaca pada awal pembelajaran di sekolah membuat guru kerap kali tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal membaca secara optimal.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada abad ini kegiatan asesmen sangat perlu dilakukan kepada setiap individu yang memerlukan bantuan khusus agar terciptanya kesesuaian program bantuan khusus yang sesuai dengan kondisi nyata pada anak baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sedangkan pada kenyataannya di lapangan terlihat terbatasnya kemampuan guru dalam membuat dan mengembangkan instrumen asesmen salah satunya ialah bidang membaca permulaan, hal ini berdampak besar terhadap ketidaksesuaiannya program pembelajaran bagi siswa dan siswi di lapangan, hal tersebut terjadi karena tidak tergalinya informasi atau data yang menyangkut profil membaca siswa secara lengkap dan terperinci.

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka pada penelitian kali ini, peneliti berupaya untuk mengembangkan instrumen asesmen membaca permulaan pada subjek Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) ringan. Penelitian ini kemudian dirumuskan dalam judul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN”.

B. Fokus Penelitian

Ayu Nimas Salmitri, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, fokus penelitian ini yaitu pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan bagi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) ringan. Adapun hal-hal yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pelaksanaan asesmen membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang dilakukan di sekolah?
2. Bagaimana rumusan rancangan draft instrumen asesmen membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan?
3. Bagaimana hasil uji keterlaksanaan instrumen asesmen membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka tujuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Untuk memperoleh gambaran prosedur pelaksanaan asesmen membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang dilakukan di sekolah
2. Untuk mendeskripsikan rumusan rancangan draft instrumen asesmen membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan
3. Untuk mendapatkan hasil uji keterlaksanaan instrumen asesmen membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang telah dilaksanakan oleh guru kelas

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian pengembangan instrumen asesmen selanjutnya dikemudian hari dengan lebih baik untuk pengembangan ilmu dalam ranah pendidikan khusus. Selain itu hasil dari penelitian

Ayu Nimas Salmitri, 2018

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ini diharapkan dapat menghasilkan pengembangan instrumen asesmen membaca pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pendidik, serta siswa di sekolah sebagai berikut;

1) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pemahaman mengenai pengembangan instrumen asesmen membaca untuk Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) ringan bagi peneliti sendiri. Selain itu diharapkan dapat menjadi penelitian yang berkelanjutan untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan metodologi dan analisis yang berbeda untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian agar lebih baik dan lengkap.

2) Bagi Guru Kelas

Diharapkan guru dapat melakukan asesmen membaca permulaan menggunakan hasil temuan pengembangan instrument asesmen yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, ketidak mampuan, dan kebutuhan membaca Anak Dengan Hambatan Kecerdasan (ADHK) ringan serta mampu mengembangkan program pembelajaran khusus membaca berdasarkan hasil asesmen yang telah digunakan oleh guru.